

**AGAMA SEBAGAI PEMBENTUK SOLIDARITAS  
SENIMAN JALANAN MALIOBORO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Sosiologi Agama (S.Sos)

Oleh :

**Rahmat Adi Perkasa**

13540047

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**

# **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Adi Perkasa  
NIM : 13540047  
Tempat/Tanggal lahir : Palu, 27 Oktober 1995  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat rumah : Jl.Baumasseppe, Pekkae, Lumpue Parepare.  
Alamat saat ini : Jl.Kusumanegara, Semaki gede, Umbulharjo  
Yogyakarta.  
No HP : 082134342223  
Judul Skripsi : Agama Sebagai Pembentuk Solidaritas  
Seniman Jalanan Malioboro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya saya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksinya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 7 Oktober 2019

Yang menyatakan



Rahmat Adi Perkasa  
NIM.13540047

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dosen Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

di Yogyakarta.

*Assalamu 'alaikum.wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rahmat Adi Perkasa

NIM : 13540047

Judul Skripsi : Agama Sebagai Pembentuk Solidaritas Seniman Jalanan Malioboro

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas

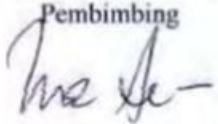
Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum,wr,wb.*

Yogyakarta, 20 juni 2020

Pembimbing  
  
Dr. Munawar Ahmad, S.S., M. Si  
NIP. 19691017 2002 1 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-797/Un.02/DU/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : AGAMA SEBAGAI PEMBENTUK SOLIDARITAS SENIMAN JALANAN MALIOBORO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT ADI PERKASA  
Nomor Induk Mahasiswa : 13540047  
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Juli 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 5f13a9ae5013c

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 5f1125cceb6f

Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED



Valid ID: 5f114c5dbe941

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.  
SIGNED



Valid ID: 5f151ff7d1c40

Yogyakarta, 08 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga  
Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
SIGNED

**Motto**

**“MUSIK MEMANG BUKAN SEGALANYA TAPI NYARIS”**

**PERSEMBAHAN**

Untuk Tuhan Semesta Alam

Ibunda Tercinta Lily Badaru dan Ayahanda Abd. Rasyid.Sm

Kakak Giant Alif Utama, Adik Salsabila.

Serta Seluruh Umat Manusia.

## ABSTRAK

Salah satu permasalahan sosial yang terdapat di Indonesia adalah semakin bertambahnya jumlah masyarakat namun tidak dibarengi dengan meningkatnya lapangan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah seniman jalanan, terutama di Kota Yogyakarta. Seniman jalanan muncul akibat kesenjangan sosial dan perbedaan strata sosial. Beberapa seniman jalanan menggantungkan hidupnya dengan mengamen di kawasan Malioboro. Kerap kali seniman jalanan mendapatkan stigma negatif di kalangan masyarakat umum. Di jalanan mereka berinteraksi dan membentuk solidaritas sosial yang jauh berbeda dari lingkungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana agama berfungsi sebagai pembentuk solidaritas sosial seniman jalanan di kawasan Malioboro serta bagaimana pola solidaritas yang terdapat dalam kelompok tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas sosial terdiri dari dua tipe yakni, solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik memiliki kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak. Sedangkan solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial, lebih berakar dalam perbedaan ketimbang kesamaan. Penelitian ini menggunakan metode *field research* yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi dengan metode wawancara pada CAREHAL selaku kelompok seniman jalanan di kawasan Malioboro. Solidaritas sosial yang terlihat pada seniman jalanan kawasan Malioboro bercirikan solidaritas mekanis dari agama sebagai faktor pembentuk solidaritas sosial, peneliti menemukan bahwa agama berfungsi sebagai spirit untuk bekerja secara baik pada seniman jalanan untuk menghasilkan uang.

**Kata kunci :** Solidaritas mekanis dan organis, fungsionalitas agama

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang Maha Kuasa karena telah memberikan kesempatan agar Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa pula kita haturkan untuk baginda Rasulullah Muhammad Saw. Nabi akhir zaman pembawa pesan iman, rahmat untuk semesta alam. Semoga kita semua mendapat syafaatnya.

*Nobody's perfect*, tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik bagi seluruh pembaca. Secara optimis skripsi ini belum mencapai harapan ideal dan sempurna. Dengan menjunjung tinggi kebenaran Al-Qur'an penulis mengucapkan syukur dan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang terlibat atas lahirnya skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Rektor Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama. dan Dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.Sog M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen prodi sosiologi agama Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta/
6. Segenap staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.



7. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendukung penuh
8. Teman-teman Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Komunitas seniman jalanan Malioboro Yogyakarta
10. Gitar kecil kesayangan yang selalu menemani berkarya
11. Kiki Rewa sebagai keluarga, teman, sekaligus sahabat

Semoga curahan rahmat Allah selalu melimpah pada kita semua. Amin  
Allahuma amin. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya pada penulis pribadi dan umumnya pada pembaca.

Yogyakarta, 7 Oktober 2019

Penulis

Rahmat Adi Perkasa  
NIM: 13540047

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	19

### **BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PERMASALAHAN SENIMAN JALANAN DI KOTA YOGYAKARTA**

A. Sejarah dan Perkembangan Kawasan Malioboro Yogyakarta.....	27
B. Yogyakarta dalam Prsoalan Pengamen.....	29
1. Faktor-Faktor Penyebab Adanya Pengamen.....	31
2. Profil Seniman Jalanan.....	34
3. Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Tentang Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis.....	38
4. Pola Perilaku Seniman Jalanan.....	41

### **BAB III. SOLIDARITAS DARI JALANAN**

A. Solidaritas.....	46
a. Solidaritas Seniman Jalanan Mekanik.....	52
b. Solidaritas Seniman Jalanan Organik.....	53
B. Kemunculan dan Dukungan Terhadap Solidaritas.....	59
1. Hubungan Antara Orientasi Agama dan Struktur Sosial.....	60
2. Agama Dalam Masyarakat Modern.....	61
3. Agama Sebagai Proyeksi kesadaran Kolektif.....	62
C. Interaksi Sosial.....	63

### **BAB IV. AGAMA SEBAGAI PEMBENTUK SOLIDARITAS SENIMAN JALANAN**

A. Agama Dalam Pemahaman Seniman Jalnan.....	66
B. Fungsi-Fungsi Sosial Agama Sebagai Pembentuk Solidaritas Para Seniman Jalanan.....	68
C. Bentuk-Bentuk Solidaritas Agama Pada Seniman Jalanan.....	74

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	79
--------------------	----

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

1. Lampiran I
2. Lampiran II
3. Lampiran III

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang terdiri dari ragam suku, ras, dan budaya, terbentang dari sabang sampai marauke. Tidak perlu diragukan lagi bahwa ragam suku dan budaya terdapat di Indonesia. Dari berbagai macam budaya tersebut terdapat perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya tentunya dengan ciri khas daerah masing-masing. Salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta, di daerah tersebut juga memiliki berbagai macam suku, adat, kebiasaan, dan kebudayaan.

Budaya adalah salah satu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat abstrak, kompleks dan luas. Terdapat banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur – unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Salah satu produk budaya dan keberdayaan sangat lekat dengan latar belakang kondisi geografis alam lingkungan masyarakat adalah kesenian. Kesenian tidak lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan.

Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberikan peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.<sup>1</sup>

Di zaman modern seperti saat ini terdapat banyak profesi yang dijalani oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada yang bekerja sebagai pengusaha, pegawai kantor, pegawai swasta, pedagang dan yang mengadu

---

<sup>1</sup> Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta : Sinar Harapan.

nasibnya di jalanan seperti seniman jalanan . Berkaitan dengan seniman jalanan, pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang ekonominya lemah dan serba kekurangan. Seniman jalanan timbul akibat kemiskinan dan kesenjangan sosial pendapatan masing-masing individu.

Seniman jalanan sering kita jumpai, di sudut – sudut kota, perempatan, di dalam angkutan umum bahkan di tengah perkotaan sekalipun. Seniman jalanan dapat diartikan sebagai orang atau kelompok yang mencoba menjual jasa (bermain musik dan bernyanyi) di hadapan khalayak ramai, sementara khalayak atas dasar suka rela memberikan imbalan. Sebagai seorang seniman jalanan mereka harus mampu menunjukkan kualitas seni yang ia miliki sebagai modal untuk mendapatkan upah. Meskipun ada diantara mereka berupaya menghibur masyarakat walaupun penampilan mereka sangat sederhana. Namun, mereka tetap berupaya selalu tampil maksimal walaupun dengan peralatan musik yang kurang memadai, karena dibalik itu kepercayaan diri dan optimisme mereka membuat lagu-lagu mereka mendapat perhatian tersendiri karena mampu melakukan aransemen hingga terdengar berbeda dengan lagu yang aslinya. Sehingga lagu – lagu yang mereka nyanyikan memiliki bentuk yang beragam. seniman jalanan tentu tidak disama ratakan berdasarkan intensitasnya, ada yang disebabkan karena tekanan ekonomi, perpecahan keluarga, dan pengaruh lingkungan sekitar. Dari pengamen usia tua, remaja, bahkan anak-anak. walaupun masih usia belia, apabila sudah menjurus kedalam masalah terhimpit ekonomi anak-anak pun ikut serta di dalamnya. Undang-Undang republik indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang perlindungan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah berstatus menikah. Dalam UUD 1945, “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Hal ini berarti bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar termasuk anak jalanan. Hak asasi anak jalan tentu hakekatnya sama dengan hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No.39 tahun 1999 tentang tentang hak asasi manusia, dan keputusan presiden RI No.36 tahun 1990 tentang pengesahan *convention on the right of the child* (konvensi tentang

hak-hak anak)<sup>2</sup>, undang-undang tersebut berlaku pada seluruh rakyat Indonesia termasuk seniman jalanan yang ada di kawasan Malioboro Yogyakarta.

Malioboro merupakan salah satu tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan asing maupun domestik, karena malioboro dikenal sebagai tempat pariwisata terkenal di Yogyakarta. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap harinya malioboro tak pernah sepi pengunjung. Terlebih pada hari-hari tertentu, seperti hari libur.

Kenyataan ini telah dirasakan selama bertahun-tahun oleh para pedagang Malioboro. Terjadinya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke malioboro tersebut, tentunya juga menjadi ladang basah para pengamen jalanan untuk unjuk kemampuannya. Para pengamen tidak sekedar mangkal atau hanya mengamen tanpa profesionalitas tinggi seperti halnya pengamen-pengamen jalanan lainnya. Namun, pengamen di kawasan Malioboro memiliki identitas serta komunitas yang dibina oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro. Tercatat ada sebanyak 24 komunitas pengamen yang terdaftar secara resmi di komunitas seni malioboro.<sup>3</sup>

Ada begitu banyak pengamen atau seniman jalanan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mulai dari pengamen yang memainkan alat musik hingga yang menenteng radio tape untuk mendengarkan rekaman lagu atau musik, ada pula yang mengamen dengan cara menari lalu kemudian berkeliling mengharap diberi uang saweran. Diantara berbagai jenis pengamen di Yogyakarta, maka jenis pengamen angklung yang memainkan alat musik angklung yang kemudian dijadikan objek penelitian untuk skripsi yang akan disusun ini. Keberadaan pengamen angklung khususnya di daerah Yogyakarta semakin lama jumlahnya semakin bertambah. Kelompok pengamen musik angklung hampir selalu dapat kita jumpai di setiap perempatan jalan yang dipasangi *Traffic light*.

---

<sup>2</sup> Alfi Rohyansyah. 2019. "Relasi Sosial Pengamen Terminal Giwangan di Yogyakarta". Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup> Wahib Abdul Rohman. 2014. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Mengamen". Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bertambahnya jumlah seniman jalanan di Yogyakarta tidak serta-merta membuat persaingan menjadi tidak sehat, masing-masing kelompok seniman jalanan memiliki daya tarik tersendiri untuk memukau penonton. Kelompok seniman jalanan yang menggunakan angklung selalu berusaha memberikan performa terbaik mereka ketika menampilkan pertunjukan dan selalu berkembang lebih dari apa adanya, sehingga hal itu membuat eksistensinya tetap terjaga hingga saat ini.

Larangan mengamen di jalanan sudah diberitahukan kepada seniman jalanan, mereka kerap kali harus sembunyi-sembunyi ketika mengamen agar tidak diketahui oleh Satpol PP. Beberapa kali mendapat teguran keras bahkan sampai kepada tindakan pengusuran dari pihak Satpol PP tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus mengamen, padahal ada banyak tempat yang bisa digunakan untuk mengekspresikan seni musik selain di jalanan.

Di sepanjang Jalan Malioboro bisa didapati lebih dari 4 kelompok seniman jalanan atau yang dulu disebut pengamen angklung seperti Calung funk, CAREHAL, Rajawali, dan lain sebagainya. Selain untuk mengais rejeki kelompok ini juga turut meramaikan suasana kawasan wisata malioboro, di sisi lain kelompok tersebut turut andil dalam melestarikan budaya musik tradisional mengingat alat musik yang digunakan oleh grup-grup pengamen tersebut adalah alat-alat musik tradisional seperti angklung, gambang arumba, bedug dan tripok sejenis drum mini.<sup>4</sup>

Dari hasil pendataan setidaknya ada 14 kelompok seniman jalanan menggunakan angklung yang terdapat di Kota Yogyakarta yang sudah didata oleh pemerintah DIY. Jumlah ini juga sudah dikunci sehingga tidak diperbolehkan lagi adanya penambahan. Pemkot Yogyakarta juga sudah berkoordinasi dengan Pemda DIY untuk penertiban seniman jalanan angklung tersebut. Kepala bidang pengendalian dan operasi dinas ketertiban kota Yogyakarta, Totok Suryonoto mengatakan, pihaknya akan menertibkan kelompok-kelompok seniman jalanan

---

<sup>4</sup> Ikbal Maulana, "Wisata Malam Ditemani Musik Angklung, Kompasiana.com, 1 juli 2019.

angklung tersebut. Menurutnya berdasarkan kajian yang dilakukan, keberadaan seniman angklung tersebut melanggar Peraturan Daerah DIY Nomor 1 tahun 2014 tentang gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Meskipun seniman jalanan tersebut memainkan lagu dengan peralatan beragam, namun tetap dikategorikan sebagai pengemis. Dari hasil kajian ini disimpulkan bahwa apa yang mereka lakukan bukan lagi ekspresi seni tapi masuk kategori pengemis. Dari hasil kajian dan koordinasi dengan Pemda DIY, para seniman angklung ini ditempatkan di panggung atau di tempat-tempat umum yang banyak dilalui wisatawan seperti malioboro.<sup>5</sup>

Salah satu grup seniman jalanan angklung yang mampu menarik perhatian banyak khalayak adalah Calung Funk, mereka terdiri dari 6 orang personil. Alat yang mereka gunakan adalah angklung, tamborin, ketipung, dan bedug. Calung Funk mampu menarik perhatian para pengunjung yang berseliweran untuk singgah menikmati alunan musik yang mereka persembahkan. Grup pengamen angklung tersebut tidak menggunakan alat musik modern, seperti kebanyakan seniman jalanan lainnya, mereka murni menggunakan alat-alat musik tradisional. Mereka adalah grup seniman jalanan angklung yang berasal dari Purbalingga yang kemudian hijrah ke Yogyakarta pada tahun 2008 silam.

Kepala Unit Pelaksana Tugas (UPT) Malioboro, Syarif Teguh Prabowo sebagai orang yang diberi amanah langsung oleh pemerintah provinsi, Syarif tidak ingin melabeli anak jalanan yang bermain musik dengan sebutan pengamen. Pasalnya keberadaan pengamen atau seniman jalanan sudah diatur dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 tahun 2014. “Pengamen atau seniman jalanan itu sangat bersinggungan dengan perilaku sosial seperti banci, gelandangan dan anak jalanan. Dalam perda tersebut sudah ditetapkan bahwa yang namanya pengamen itu tidak berkeliling, tapi menempati beberapa titik dan mereka tidak memaksa dalam mendapatkan rupiah, mereka cukup menempatkan satu kotak dan tidak pernah berkeliling. Seperti contohnya Grup angklung,

---

<sup>5</sup> Yulia Ningsih, “Pengamen Angklung di Kota Yogyakarta Akan Ditertibkan”, diakses dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id). 17 agustus 2016.



ataupun pengamen yang bertugas menghibur wisatawan di lesehan Malioboro. jadi kalau yang berkeliaran, meminta-minta dengan cara berkeliling dan terkesan memaksa itu saya tegaskan mereka adalah gembel”. Selama ini pun UPT Malioboro tidak tinggal diam dengan permasalahan tersebut, syarif mengungkapkan, UPT malioboro melalui Jogoboronya selalu menghalau oknum-oknum seperti itu. syarif menyebutkan, memang UPT Malioboro tidak melakukan penanganan secara spontanitas, namun secara terkonsep. “bagi kami mereka itu bukan pengamen. Jadi, mari berantas yang mengatakan bahwa mereka yang membawa alat musik lalu meminta-minta itu adalah pengamen, sebaliknya mereka itu adalah gelandangan dan pengemis”.<sup>6</sup>

Studi kasus tentang pengamen atau seniman jalanan di Yogyakarta, mengemukakan bahwa ada 4 golongan motivasi yang dimiliki seniman jalanan: petama, pengamen murni yang penghidupannya ditopang dari penghasilan mengamen saja. Kedua, pengamen ikut-ikutan yang hanya bertujuan mencari eksistensi dengan mengikuti pola pengamen murni. Ketiga, pengamen yang ingin mencari nafkah tambahan. Keempat, yaitu pengamen yang hanya ingin menyalurkan bakatnya dalam dunia tarik suara dan bermain musik.<sup>7</sup>

Secara lebih spesifik, terdapat tiga kategori seniman jalanan di Malioboro ada tiga, yang pertama adalah idealis. Kedua, profesional dan yang ketiga adalah fatalistik. Pengamen dalam kategori profesional dan fatalistik cenderung melakukan tindak kriminal dan termasuk dalam kategori penyanggah masalah kesejahteraan sosial. Sementara pengamen dengan kategori idealis memiliki potensi bakat seni serta alat musik yang bermacam-macam pun kreatifitas yang tinggi dengan wawasan yang banyak daripada kedua kategori lainnya.<sup>8</sup>

Wisatawan asal Malang, Abi Ridho Wicaksono (21), mengeluhkan banyaknya pengamen yang ada di kawasan Malioboro. Ia merasa, banyaknya

---

<sup>6</sup> Hamim Thohari, “UPT Malioboro Soal Oknum Pengamen Pedestiran: saya tegaskan, itu bukan pengamen!”, Diakses Dari <https://jogja.tribunnews.com>, 2 juli 2019.

<sup>7</sup> YB. Suparlan, Studi Kasus Pengamen di Yogyakarta (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, 1993).

<sup>8</sup> Jurnal Kessos Edisi I/2008 Puslitbang Kessos Depsos RI.

pengamen yang menghampirinya di sekitaran Jalan Malioboro, membuatnya sedikit kesal dan terganggu. Abi mengatakan, pengamen-pengamen yang ia temui di kawasan Malioboro terkesan memaksa saat meminta kerelaannya dalam memberikan uang. "Sekali *sih* tidak apa-apa, ini berkali-kali, padahal sudah saya tolak, tapi terus saja meminta kerelaan saya untuk memberikan uang," Abi mengeluh.

Hal serupa dirasakan oleh Ahmad Yusuf Maulana (13), siswa Mts Al-Mahad Annur Bantul. Ia sedang menikmati liburannya, Minggu (19/04/2015), dengan bermain dan berbelanja ke kawasan Malioboro. "Saya merasa terganggu, tadinya saya ingin bersantai dan berbelanja di sini, ini saya sudah dua kali pindah tempat, karena menghindari pengamen yang datang silih berganti menghampir saya dan teman-teman," tutur Ahmad. Ia mengatakan, ketika ia bersama teman-temannya berduduk santai di sana, dari pukul 09.00 hingga pukul 10.00, sudah lebih dari lima rombongan pengamen yang menghampirinya dan sedikit memaksanya. Syarif Teguh, selaku kepala UPT Malioboro menanggapi hal tersebut. Ia mengatakan, tidak ada izin khusus mengenai pengamen yang mengamen di sekitaran Jalan Malioboro. "Definisi pengamen sendiri *kan* sesuatu yang indah dan dapat dinikmati. Namun kemudian muncul beberapa penyandang permasalahan sosial yang menggunakan alat-alat pengamen", UPT Malioboro sendiri sedang mengatur dan merancang agar tidak terjadi defiasi di kawasan Malioboro. "Harus ada regulatornya walaupun bisa mengamen. Kalau tidak diatur, akan semakin tidak teratur," tutup Syarif.<sup>9</sup>

Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>10</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan

---

<sup>9</sup> Septiandri Mandariana, "Sejumlah Wisatawan Keluhkan Banyaknya Pengamen di Malioboro", diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2015/04/19/sejumlah-wisatawan-keluhkan-banyaknya-pengamen-di-malioboro>. 2 juli 2019.

<sup>10</sup> Jones, *Pengantar Teori – Teori Sosial* (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Yang mana dalam hubungan-hubungan sosial tersebut terjadi kontak sosial dan komunikasi. Pengaplikasiannya berupa saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin berkelahi.<sup>11</sup>

Dahulu seniman jalanan identik dengan anak jalanan yang tentunya jauh berbeda dengan kondisi sekarang ini. Para seniman jalanan datang dari berbagai kalangan antara lain, mereka yang telah memiliki pekerjaan inti lalu kemudian mengisi waktu luang dengan mengamen untuk menambah penghasilan. Adapun tampilan mereka yang sangat beragam mulai dari tampilan yang biasa saja hingga tampilan yang sangat mencolok seperti berpenampilan seperti banci, preman, pakaian muslim, anak punk, pakaian sobek-sobek dan lain sebagainya. Memilih bekerja sebagai pengamen memiliki dampak tersendiri khususnya bagi mereka yang menekuni pekerjaan tersebut. Potret kehidupan di jalanan yang keras turut membentuk perilaku mereka dengan etika yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu pastilah manusia membutuhkan bimbingan dan arahan yang benar serta bernilai mutlak untuk menggapai kebahagiaan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Aktifitas agama tidak hanya terjadi saat seseorang melaksanakan ritual atau ibadah, melainkan juga ketika menjalani aktifitas lain yang berlandaskan atas dorongan kekuatan supranatural.<sup>13</sup> Meskipun terjat dalam kesulitan dan ketidakpastian ekonomi setiap anggota pengamen berusaha untuk memenuhi aturan-aturan sosial yang telah disepakati. Mereka akan memberikan sumbangan kepada sesama manusia yang sedang tertimpa musibah. Anggota komunitas memiliki kewajiban untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis, kadangkala terdapat konflik sosial. Hubungan yang erat itu dilakukan sebagai usaha melindungi

---

<sup>11</sup> Sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, dalam Gillin dan Gillin *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), hlm. 489.

<sup>12</sup> Rosihan Anwar (dkk). “*Pengantar Studi Islam*”. (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm.111.

<sup>13</sup> Djalaluddin Ancok dan Suroso F.N. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem – Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) , hlm.76.

sumber kehidupan.harmonisasi yang diwujudkan dalam pranata sosial yang dimiliki oleh pengamen dapat dijadikan sebagai modal sosial.<sup>14</sup>

Fenomena yang timbul ini menunjukkan bahwa seniman jalanan juga memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Yang mana dalam hubungan-hubungan sosial tersebut terjadi kontak sosial dan komunikasi. Pengaplikasiannya berupa saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara,bahkan mungkin berkelahi.<sup>15</sup>

Komunikasi antar pengamen terjalin cukup baik, terlihat dari pengaturan jadwal mereka mengamen secara bergantian, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya . hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk membuat karya tulis untuk meneliti bagaimana interaksi tersebut dapat terjalin dengan baik.

Penulis tertarik untuk membahas mengenai “Agama sebagai pembentuk solidaritas seniman jalanan” penulis memilih untuk menitikkan fokus terhadap seniman jalanan muslim maupun non muslim sesuai dengan topik “agama sebagai pembentuk solidaritas seniman jalanan di Malioboro”, penulis memilih fokus untuk meneliti seniman jalanan tersebut di kawasan wisata Malioboro, Jalan Malioboro Yogyakarta. Hal yang akan dikaji adalah bagaimana Agama membentuk solidaritas sosial yang terjalin antara seniman jalanan di Malioboro.

Kajian ini berdasarkan ketertarikan penulis mengenai agama sebagai pembentuk solidaritas sosial seniman jalanan. Lokasi Malioboro dijadikan Peneliti sebagai objek penelitian karena di tempat tersebut terdapat banyak seniman jalanan maupun pengunjung destinasi wisata, dalam hal ini ada beberapa pengunjung yang menganggap negatif para pengamen atau seniman jalnan tersebut.

---

<sup>14</sup> Habibullah, “Identifikasi Pengamen Sebagai Upaya Mencari Strategi pemberdayaan”, Jurnal Kessos Edisi I/2008 Puslitbang Kessos Depsos RI.

<sup>15</sup>Sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam “Sosiologi Suatu Pengantar”, dalam Gillin dan Gillin *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New Work: The Macmillan Company, 1954), hlm. 489.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terlihat betapa kompleksnya permasalahan yang ditimbulkan oleh fenomena pengamen jalanan. khususnya seniman jalanan yang kerap kali dianggap sebagai sampah masyarakat seperti gembel, atau pengemis. Padahal mereka berusaha untuk bertahan hidup dengan tetap berpegang pada keyakinan agama mereka. Karena pengamen atau seniman jalanan begitu kental dengan pandangan negatif. Maka dalam kasus ini peneliti ingin meneliti “ Agama sebagai pembentuk Solidaritas Sosial seniman jalanan Malioboro”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka ada beberapa rumusan masalah yang peneliti dapat ambil untuk dikaji dan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana membangun solidaritas antara seniman jalanan di Malioboro?
2. Bagaimana nilai-nilai agama membentuk solidaritas seniman jalanan di Malioboro?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana agama menjadi pembentuk solidaritas sosial yang terjadi antara seniman jalanan Malioboro dalam kegiatan mengamen.
2. Mengetahui apakah agama diakui sebagai faktor pembentuk solidaritas sosial seniman jalanan di Malioboro.
3. Mengetahui mengapa mereka mempercayakan nilai agama ikut memperkuat solidaritas dalam komunitas para seniman jalanan di Malioboro

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi pembaca, baik secara teoritis-akademik maupun praktis, antara lain :

1. Secara teoritis-akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang berbagai persoalan sosial, dan
2. keagamaan dalam suatu masyarakat dan bagaimana mereka mampu mengatasi segala persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi tentang potret kelompok masyarakat yang ada di jalan Malioboro Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan pustaka**

Dalam sebuah penelitian, terlebih dahulu hendaknya melihat penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan agar penelitian ini menarik untuk dikaji dan memiliki hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Mungkin ada beberapa objek kajian yang sama dalam sebuah penelitian. Akan tetapi jika melihatnya dengan kacamata yang berbeda dan pada lokasi penelitian yang berbeda pula, akan memberikan hasil penelitian yang berbeda.

*Pertama*, Skripsi milik Afwun Amirullah Islah yang berjudul Agama dan Solidaritas komunitas (Studi Interaksi Sosial Pengamen Jalan Solo). Skripsi ini membahas tentang interaksi sosial antara sesama pengamen di warung soto Kudus Jalan Laksada Adisutjipto Yogyakarta yang tergabung dalam sebuah komunitas khusus pengamen yang beroperasi di daerah tersebut. Dengan menggunakan pisau penelitian yaitu teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blummer yang menunjukkan hasil bahwa mereka menjalin interaksi yang baik, terbukti dengan timbulnya bentuk rasa kekeluargaan yang memunculkan simbol-simbol yang mereka pahami dan mereka sepakati sebagai suatu bentuk interaksi sesama pengamen . interaksi tersebut terjadi dikarenakan manusia yang saling mengenal satu sama lain, dan dilanjutkan dengan saling membantu dan bertukar pengalaman maupun pendapat, serta mampu memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing dalam kehidupan bersama. dalam skripsi ini menunjukkan bahwa solidaritas pengamen di warung soto Kudus ialah solidaritas sosial mekanik, hal ini dibuktikan dengan adanya rasa saling memiliki dan melengkapi kekurangan dari

setiap kegiatan mengamen maupun kegiatan sosial sehari-hari. Dengan alasan pengamen sebagian besar memiliki pekerjaan dan nasib yang sama.<sup>16</sup>

*Kedua*, skripsi milik Nusa Putra yang berjudul “Potret Buram Anak Jalanan”. Dalam penelitian ini coba memaparkan mengenai potret buram anak jalanan yang sangat bebas dalam perilaku sosial mereka sehari-hari.

*Ketiga*, skripsi milik Lefi Yuifa I.U. yang berjudul Solidaritas dan Konflik Antara Pengamen Jalanan (studi kasus di Desa Gelam Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) penelitian ini memaparkan tentang faktor yang menyebabkan anak jalanan memilih memilih profesi sebagai pengamen jalanan dikarenakan faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Skripsi ini juga menunjukkan solidaritas antar sesama pengamen jalanan di perempatan jalan lampu merah Desa Gelan umumnya sangat bagus, saling mawas diri, juga dari sisi kekeluargaan mereka saling bantu dan menyadari keadaan mereka adalah senasib dan sepenanggungan. Solidaritas sesama pengamen jalanan merupakan suatu kesepakatan bersama yang didukung oleh adanya kepentingan yang dipertanggung jawabkan antar individu didalam kelompok, karena diwujudkan dengan adanya dukungan secara kolektif. Terbentuknya solidaritas umumnya terbentuk secara bervariasi, bisa terjadi karena hubungan antara masyarakat dan masyarakat sederhana juga bisa kebalikannya. Bila diantaranya sakit atau membutuhkan bantuan masalah keuangan, tidak segan-segan para pengamen secara spontanitas, dengan swadaya mereka sendiri membantu tanpa dibebani adanya tanggung jawab berupa hutang piutang. Bentuk konflik antar pengamen tersebut pada dasarnya adalah merupakan bagian dari kehidupan sosial, oleh karena itu tidak ada masyarakat steril dari realitas konflik, konflik yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah adanya keresahan pengamen lama yang

---

<sup>16</sup> Afwun Amirul Islah. 2017. “Solidaritas Komunitas (Pengamen di Jalan Solo)”. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

tidak suka dengan pengamen-pengamen dadakan yang berdatangan tanpa mau ikut dalam aturan yang telah lama ditetapkan.<sup>17</sup>

*Keempat*, skripsi milik Wahib Abdur Rohman yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Mengamen (Studi Kasus Terhadap Komunitas Pengamen Malioboro) dalam skripsi ini memaparkan tentang kajian secara sosiologis, pengamen malioboro memiliki ciri-ciri profesionalisme dalam mengamen, mengamen sebagai profesi, dan pengamen brutal. Dalam kajian normatif, pengamen di komunitas malioboro dalam hal ini adalah menjual keahlian dalam memainkan alat musik dan bernyanyi agar dapat menghasilkan uang. Dalam kajian yuridis, pengamen disamakan dengan meminta-minta yang dalam Islam hukumnya haram. Sementara Ulama yang membolehkan mengamen rata-rata melihat dari latar belakang ekonomi dan pekerjaannya. Mengamen boleh asalkan memang menanggung hutang orang lain, sedang kehabisan harta karena musibah, dan karena himpitan ekonomi.<sup>18</sup>

*Kelima*, skripsi milik Alfi Rohyansyah yang berjudul Relasi Sosial Pengamen Terminal Giwangan di Yogyakarta. Pada penelitian ini dipaparkan secara umum, relasi pengamen terminal Giwangan dapat ditunjukkan berdasar pada relasi sosial ekonomi pengamen terminal Giwangan. Dimana relasi dalam hubungan ekonomi pengamen terminal tersebut tergolong dalam bentuk-bentuk interaksi sosial yang berbentuk interaksi sosial yang meliputi kerjasama (cooperation), akomodasi (akomodation), asimilasi, persaingan dan konflik atau pertikaian.<sup>19</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis mempunyai fokus yang berbeda yaitu Peneliti ingin melihat bagaimana Agama membentuk solidaritas sosial antara seniman jalanan Malioboro, dan melihat nilai-nilai agama

---

<sup>17</sup> Lefi Yuifa I.U. 2012. “Solidaritas dan Konflik Antara Pengamen Jalanan”. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<sup>18</sup> Wahib Abdur Rohman. 2014. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Mengamen (Studi Kasus Terhadap Komunitas Pengamen Malioboro). Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>19</sup> Alfi Royhansyah. 2019. “Relasi Sosial Pengamen Terminal Giwangan di Yogyakarta”. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



yang menjadi pembentuk solidaritas serta perbedaan mengenai lokasi penelitian ataupun latar belakang.

### **E. Kerangka Teori**

Dalam melakukan sebuah penelitian hendaknya penulis menggunakan alat yang digunakan dalam meraba sebuah permasalahan yang akan dikaji, yaitu dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Teori digunakan sebagai kacamata untuk melakukan sebuah penelitian, yaitu dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. solidaritas sosial terdiri dari dua tipe solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik memiliki kecenderungan dan ide bersama yang lebih banyak, contohnya seperti kelompok pengamen jalanan, kelompok sepak bola, kelompok petani dan lain sebagainya. Sedangkan solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial, lebih berakar dalam perbedaan ketimbang kesamaan. Kumpulan masyarakat yang semakin meningkat seperti pengamen jalanan, menurut solidaritas yang didasarkan atas diferensiasi, bermacam – macam fungsi pembagian kerja, menjadi inti solidaritas organik.<sup>20</sup>

berkaitan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi, Durkheim menyebutkan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman sosial bersama. solidaritas menekankan pada hubungan antara individu dan kelompok yang mendasari ketertarikan bersama

---

<sup>20</sup> Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm.29.

dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Dengan teori tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana solidaritas sosial seniman jalanan Malioboro Yogyakarta dan mengetahui apakah agama ikut berperan dalam solidaritas antar seniman jalanan. Dalam penulisan karya ini penulis menggunakan teori, solidaritas sosial Yang dianggap relevan dengan penelitian tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode juga menyangkut masalah kerja yaitu cara untuk dapat memahami fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan.<sup>22</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif. Jadi peneliti terjun langsung di lokasi penelitian guna mendapatkan data secara langsung dari masyarakat.

### **2. Sumber data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data atau informasi yang diambil dari sumber pertama yang disebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh melalui kuesioner maupun dengan metode wawancara.<sup>23</sup> Responden

---

<sup>21</sup> Doyle Paul Jhonson, "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*". Terj. Robert M.Z. Lawang, ( Jakarta: PT Gramedia, 1998), hlm. 81.

<sup>22</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012, hlm. 63.

<sup>23</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16.

yang akan diwawancarai diambil dari masyarakat tempat lokasi penelitian.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diambil bukan dari sumber pertama untuk menjawab masalah yang diteliti. Sumber data ini sering dikenal dengan istilah studi kepustakaan yang sering dipakai oleh para peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>24</sup>

Dalam sebuah penelitian, penulis menggunakan sumber data primer yaitu data diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Adapun informan yang akan diwawancarai diperoleh dari ketua komunitas pengamen malioboro, pengamen angklung serta masyarakat dari kedua kelompok tersebut. Sedangkan peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berupa informasi-informasi sebuah penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat.

### 3. Teknik pengumpulan data

a. Teknik Membangun *Rapport*

Seorang peneliti harus membaaur ke dalam suatu komunitas untuk melakukan pengumpulan data. Sehingga peneliti harus membangun *rapport* terlebih dahulu. *Rapport* merupakan jarak ideal antara peneliti dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti. Seorang peneliti dapat dikatakan sudah bisa membangun *rapport* ketika orang-orang telah mau bertukar pandang, tersenyum dan dapat berkomunikasi dengan bahasa tubuh, misalnya mengerling dan mulai menyapa.<sup>25</sup> Alangkah baiknya jika sebelum melakukan penelitian hendaknya melakukan pra penelitian ke lokasi yang akan digunakan untuk

---

<sup>24</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), hlm. 17.

<sup>25</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012), hlm. 110-111.

penelitian, agar peneliti dapat berbaur dan setidaknya sudah mulai akrab dengan masyarakat di lokasi penelitian.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami.<sup>26</sup>

Observasi merupakan bagian penting dalam teknik pengumpulan data dan peneliti menggunakan pengalaman terlibat dimana peneliti terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan “empati” terhadap subyek penelitian.<sup>27</sup>

c. Teknik Interview atau Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994:353) adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Teknik pengumpulan data dengan wawancara harus berdasarkan pada tujuan yang jelas, sehingga memiliki ruang lingkup atau cakupan masalah yang mapan, tidak ke sana-sini dan serba tidak jelas. Peneliti juga harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep baku, sehingga bersifat ilmiah.<sup>28</sup>

Adapun informan yang akan diwawancarai diperoleh dari seniman jalanan yang muslim dan non muslim di malioboro. Sedangkan Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berupa informasi-

---

<sup>26</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

<sup>27</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012), hlm. 120-121.

<sup>28</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012), hlm. 112-113.

informasi sebuah penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi termasuk sumber data sekunder yang berguna bagi peneliti karena data-data tersebut berupa gambar maupun suara yang akan melengkapi data yang sifatnya tekstual.<sup>29</sup> Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam proses penelitian, karena memudahkan dalam proses pengolahan data.

#### 4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah final semua proses pengumpulan data dilaksanakan.<sup>30</sup>

Dalam teknik analisis data ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dan penjelasan (*Description and Explanation*). Analisis deskriptif (*Description*) yaitu teknik analisis data yang dilakukan dalam rangkai mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji. Sedangkan analisis penjelasan (*Explanation*) merupakan sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-pernyataan mengapa sesuatu hal bisa terjadi.<sup>31</sup>

#### 5. Metode Pendekatan

---

<sup>29</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), hlm. 228.

<sup>30</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Suka Press, 2012), hlm. 129.

<sup>31</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Suka Press, 2012), hlm. 134-135.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses interaksi masyarakat beserta permasalahan-permasalahan yang timbul dari masyarakat itu sendiri.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan menggambarkan pokok-pokok dalam penulisan skripsi, maka peneliti akan memberikan garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab. Dengan memberikan garis besar, bertujuan untuk mencapai pembahasan yang lebih jelas, yaitu :

*Bab pertama*, akan disajikan tentang pendahuluan sebagai pengantar. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah yang memuat tentang pokok permasalahan, kemudian menjadi rumusan masalah disertai tujuan dan kegunaan penelitian tersebut. Selanjutnya tinjauan pustaka yang digunakan untuk membandingkan penelitian satu dengan penelitian yang lain, agar terdapat perbedaan fokus penelitian. Kerangka teori digunakan sebagai kacamata dalam melakukan sebuah penelitian dan kemudian menentukan metode penelitian yang akan dipakai.

*Bab kedua*, dalam bab ini peneliti membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan persoalan seniman jalanan di semua jalan kota Yogyakarta. Sebagai pengantar pembahasan rumusan masalah yang telah disajikan oleh Penulis

*Bab ketiga*, membahas tentang apakah agama ikut serta dalam bentuk dan proses interaksi sosial dan pola solidaritas pengamen yang terdapat didalamnya, sebagai penjabar, apa saja macam-macam bentuk interaksi sosial dan pemahaman mengenai pola solidaritas sosial seniman jalanan, dan menjawab rumusan masalah pertama yaitu bagaimana membangun solidaritas antara seniman jalanan menggunakan analisis kacamata teori solidaritas Emile Durkheim.

*Bab keempat*, akan disajikan analisis pembahasan dari sebuah penelitian Penulis dengan menggunakan kacamata teori solidaritas yang digunakan dalam sebuah penelitian, untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah kedua tentang bagaimanakah nilai-nilai agama membentuk solidaritas sosial seniman jalanan Malioboro.

*Bab kelima*, merupakan bab kesimpulan luas yang menjawab secara singkat rumusan masalah yang ada. serta berisi saran dan kritik demi kebaikan skripsi selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Agama sebagai pembentuk solidaritas sosial seniman jalanan di kawasan Malioboro masih melekat kuat hingga dapat membentuk rasa kekeluargaan di dalamnya dan memunculkan doktrin-doktrin pun simbol-simbol yang mereka pahami sebagai salah satu bentuk interaksi. meskipun mereka telah mengalami transisi dari solidaritas mekanis menjadi kelompok masyarakat yang bercirikan solidaritas organis. Solidaritas organis muncul karena adanya pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari spesialisasi dalam pembagian kerja yang juga ikut bertambah. Kerjasama itulah yang memiliki morality sendiri yang hakiki.

Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dengan menggunakan teori tersebut Penulis menemukan pada kelompok seniman jalanan Malioboro bahwa kesetiakawanan antara individu dan atau kelompok seniman jalanan masih berdasar pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama kemudian diperkuat oleh pengalaman bersama mereka dalam berbagai kegiatan seniman jalanan.



Adapun temuan penulis mengenai cara membangun solidaritas seniman jalanan yaitu dengan bekerja keras sebagai pengamen secara solid dan kolektif untuk mendapatkan uang. kemudian fungsi-fungsi agama sebagai pembentuk solidaritas sosial seniman jalanan Malioboro yaitu, Agama sebagai spirit atau motivasi bersama, Pada seniman jalanan aspek agama sebagai spirit ialah, menggunakan ajaran dasar agama sebagai identitas kelompok yang di dalamnya terdapat visi misi yang jelas untuk mencari rejeki dengan jalan yang halal salah satunya dengan mengamen. Agama sebagai kontrol sosial seniman jalanan, hal tersebut di tunjukkan dengan keyakinan mereka akan adanya dosa atau hukuman yang bersifat sakral jika bertindak diluar batasan ajaran agama mereka seperti mencari rejeki dengan cara merampok atau menggunakan kekerasan kepada orang lain. Agama sebagai pemberi arti hidup seniman jalanan, Hal tersebut di tunjukkan dalam giatnya kelompok ini untuk terus menghasilkan karya-karya lagu dengan aransemen musik yang baru. Kelompok ini bahkan rutin melantunkan lagu bernuansa islami ketika bulan suci ramadhan tiba setiap tahunnya. Hal tersebut sebagai bukti bahwa komunitas ini masih tetap mengingat pesan-pesan agama dan mendakwahrkannya dengan cara mengamen. Agama sebagai dukungan psikologis seniman jalanan, Hal itu dapat diidentifikasi dari sulitnya anggota-anggota yang tergabung untuk mencari lapangan pekerjaan yang lebih layak. Kemudian beban moral atas justifikasi atau stigma-stigma negatif yang menggolongkan kelompok mereka sebagai gelandangan dan pengemis. Agama kemudian hadir sebagai keyakinan yang sakral bagi para seniman jalanan untuk tetap bertahan hidup dalam persaingan ekonomi yang ketat di kawasan Malioboro. Hal ini di tunjukkan dengan moral sosial mereka yang cukup baik seperti timbulnya sikap peduli sesama manusia ketika manusia lain membutuhkan uluran tangan mereka. adapun kegiatan yang kompak mereka laksanakan yaitu kegiatan konser amal untuk penggalangan dana bagi para korban bencana tsunami Palu beberapa waktu yang lalu. Agama sebagai solidaritas sosial seniman jalanan, Agama hadir sebagai penguat dari

solidaritas seniman jalanan, hal tersebut di tunjukkan dalam argumen beberapa anggota seniman jalanan yang berpendapat bahwa pendapatan masing-masing individu telah diatur oleh tuhan. Dengan kata lain, mereka masih sangat yakin akan kekuatan suci diluar dirinya yang mengatur jalannya kehidupan mereka sekalipun berada dalam tekanan ekonomi dan beban moral yang sangat keras. Fungsi sosial agama sebagai dasar bertindak secara moral pada seniman jalanan. Dalam hal ini Agama berperan sebagai alat untuk mengendalikan kecenderungan seniman jalanan berbuat tidak sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat seperti melakukan tindakan anarkis. Menurut data hasil observasi Penulis bahwa, kelompok seniman jalanan memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis atau premanisme yaitu pemerasan, perampokan, bahkan penjarahan. Namun hal tersebut tidak mereka indahkan karena memiliki landasan moral kolektif yang berpegang teguh pada ajaran agama. yaitu berkelakuan baik antar sesama umat manusia dan tidak boleh menyakiti ataupun mengambil yang bukan hak milik mereka. dengan kata lain mereka berharap dengan tindakan moral berdasarkan ajaran maka mereka akan dapat memperbaiki stigma masyarakat terhadap kelompok mereka yang selama ini menganggap mereka cenderung berperilaku negatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afwun Amirul Islah. 2017. *“Solidaritas Komunitas (Pengamen di Jalan Solo)”*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aftonul, Afif. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok:kepi
- Alfi R.2019. *“Relasi Sosial Pengamen Terminal Giwangan di Yogyakarta”*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ancok, Djalaluddin dan Suroso F.N. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004).
- Anwar, Rosihan (dkk). *“Pengantar Studi Islam”*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Asy’arie, Musa. 1998. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: Amarta Buku.
- Berger, Asa, Arthur. 2004. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Durkheim, Emile, 1947, *The Elementary Forms of Religious Life*, Translated by Joseph Ward Swain, Newyork, Free Pres.

- Durkheim, Emile, 1964, *The Division of Labour in Society*, Translated by George Simpson, New York, Free Press.
- Fitriani, N. 2003. "Akulturasi Anak Jalanan". Jurnal Psikologi Tazkiya vol.3, No.2, Hal. 73-78. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gillin dan Gillin. 1954. *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Habibullah. 2008. "Identifikasi Pengamen Sebagai Upaya Mencari Strategi pemberdayaan", Jurnal Kessos Puslitbang Kessos Depsos RI. Edisi I.
- Jhonson, Paul, Doyle. "teori sosiologi klasik dan modern". Terj. Robert M.Z. Lawang. ( Jakarta: PT Gramedia, 1998)
- Jones. 2009. *Pengantar Teori – Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1993. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Lewicki, Roy J. (dkk). 2013. *Negosiasi : Negotiation*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lauer H., Dr. Robert, *prespektif tentang perubahan sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Maulana, Iqbal. "Wisata Malam Ditemani Musik Angklung". Di Akses dari <https://www.kompasiana.com/maulanaiqbal/55fedb45cf92730c242940c5/wisata-malam-ditemani-musik-angklung>. (1 juli 2019).
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Posdakarya, 2002.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana.
- Noesjirwan, Joesoef. 1985. *Psikologi Sosial*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Ningsih, Yulia. 2016. "Pengamen Angklung di Kota Yogyakarta Akan Diterbitkan", diakses dari Republika.co.id. Diakses Pada 1 juli 2019.
- Paul Johnson, Doyle, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, di Indonesiakan oleh Robert M.Z.Lawang, Jakarta, PT.Gramedia.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Rohman, Abdur, Wahib. 2014. Skripsi. *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Mengamen (Studi Kasus Terhadap Komunitas Pengamen Malioboro)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sanaky, Hujair, 2005, *Sakral Sacred Dan Profan Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Suparlan, YB. 1993. *Studi Kasus Pengamen di Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial.
- Soekanto, Soerjono, dan Sulistyowati, Budi. 1954. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, dalam Gillin dan Gillin *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Posdakarya.
- Soekanto, Soerjono. Dan Sulistyowati, Budi. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta : Suka Press.
- Thohari, Hamim. *“UPT Malioboro Soal Oknum Pengamen Pedestiran: saya tegaskan, itu bukan pengamen!”*, Diakses Dari <https://jogja.tribunnews.com>. 2 juli 2019.
- Wahib Abdul R. 2014. *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Mengamen”*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yuifa, Lefi I.U. 2012. Skripsi. *“Solidaritas dan Konflik Antara Pengamen Jalanan”*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Zeitlin, M Zeiltin, 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.